

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum SD No.3 Kerobokan Kaja

Sekolah Dasar No 3 kerobokan kaja merupakan salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta utara , Kabupaten Badung. Jumlah siswa kelas satu sampai enam berjumlah 352 Siswa, dengan jumlah siswa pada kelas 1 A B yaitu 30 dan 32 Siswa serta kelas 2 A B yaitu 28 dan 28 Siswa. SD No 3 kerobokan kaja memiliki sembilan ruangan, dimana enam diantaranya digunakan untuk ruang belajar mengajar, satu perpustakaan, satu gudang, dan satu untuk ruang guru dan kepala sekolah. Terdapat ruang kosong di tengah-tengah sekolah yang digunakan untuk tempat bermain anak-anak.



Gambar 10. Lokasi SD No. 3 Kerobokan Kaja

2. Karakteristik responden

Karakteristik responden yaitu anak sekolah dasar kelas I dan II di SD No.3 Kerobokan kaja, yang aktif bermain bersama teman di rumah, ladang, sawah, ataupun di lapangan.

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	21	64
Perempuan	12	36
Jumlah	33	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu 21 orang (64%) dibandingkan dengan perempuan sebanyak 12 orang (36%).

b. Umur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur Siswa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
7 tahun	17	52
8 tahun	16	48
Jumlah	33	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat mayoritas responden berumur 7 tahun dengan jumlah 17 orang (52%) dan 8 tahun sebanyak 16 orang (48%).

c. *Personal Hygiene*

Tingkat *personal hygiene* responden berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Penilaian *personal hygiene* meliputi tempat bermain, kebiasaan menggunting kuku, dan kebiasaan mencuci tangan. Mengenai karakteristik responden berdasarkan *personal hygiene* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

Kategori <i>Personal hygiene</i>	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	20	61
Cukup	12	36
Kurang	1	3
Jumlah	33	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, mayoritas responden memiliki tingkat *personal hygiene* kategori cukup sebanyak 12 responden (36%). Sedangkan 20 responden (61%) memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik, dan yang kurang 1 responden (3%).

3. Hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

a. Keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, persentase telur cacing yang ditemukan dalam sampel kuku tangan responden ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5
Keberadaan Telur Cacing Pada Sampel Potongan Kuku Tangan

Keberadaan telur cacing	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	2	6,0
Tidak	31	94,0
Jumlah	33	100

Berdasarkan data pada Tabel 5, sebanyak 2 responden (6%) ditemukan telur cacing STH pada kuku mereka.

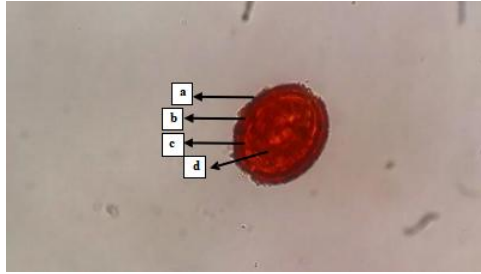
b. Spesies telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, spesies telur cacing dalam sampel kuku tangan responden ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6
Spesies Telur Cacing Pada Sampel Kuku Tangan

No.	Spesies cacing	Total	
		N	%
1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	1	50,0
2	<i>Trichuris trichiura</i>	1	50,0
3	<i>Hookworm</i>	0	0
Jumlah		2	100

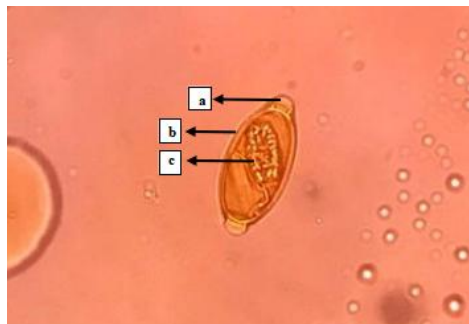
Berdasarkan Tabel 6, spesies telur cacing yang didapat adalah *Ascaris lumbricoides* ditemukan satu responden (50%), telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan satu responden (50%). Keberadaan telur cacing dibawah mikroskop, sebagai berikut:



Gambar 11. Foto mikroskopis telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sampel kuku tangan dengan perbesaran 40x:

a. Lapisan albuminoid; b. Lapisan hialin; c. Lapisan lopoidal; d. Embrio

Ciri-ciri telur cacing *Ascaris lumbricoides* dalam bentuk *fertile* adalah berbentuk oval atau bulat dengan diameter 70µm, kulit tebal tampak bergaris ganda dengan lapisan albumin bergelombang seperti renda dan berwarna cokelat tua. Pada bagian dalam kulitnya terdapat selubung kuning kuat yang menjaga agar telur tetap dapat bertahan (Prasetyo, 2013).



Gambar 12. Foto mikroskopis telur cacing *Trichuris trichiura* pada sampel kuku tangan dengan perbesaran 40x: a. *Polar plug*; b. *Egg shell*; c. *Embryonic cell*

Ciri-ciri telur *Trichuris trichiura* adalah berbentuk seperti biji melon dengan diameter 50µm, dengan dinding telur yang tebal namun halus yang terdiri dari lapisan kuning kecokelatan. Pada bagian kutub telur terdapat tutup (*plug*) yang transparan dan isi telur adalah massa bergranula dengan warna kuning (Prasetyo, 2013).

4. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur responden dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Umur

No	Identifikasi STH	Telur Cacing STH				Total	
		Ada		Tidak		N	%
		N	%	N	%		
1	7 tahun	2	9,5	19	90,5	21	63,6
2	8 tahun	0	0	12	100	12	36,4
Total		2		31		33	100

Berdasarkan data pada Tabel 7, keberadaan telur cacing STH sepenuhnya ditemukan pada responden umur 7 tahun yaitu sebanyak 2 orang (9,5%) dari 21 responden laki-laki. Sedangkan pada responden umur 8 tahun tidak ditemukan telur cacing STH.

b. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden jenis kelamin, dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8**Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Identifikasi STH	Telur Cacing STH				Total	
		Ada		Tidak		N	%
		N	%	N	%		
1	Laki-laki	2	9,5	19	90,5	21	63,6
2	Perempuan	0	0	12	100	12	36,4
	Total	2		31		33	100

Berdasarkan data pada Tabel 8, keberadaan telur cacing STH sepenuhnya ditemukan pada responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 2 orang (9,5%) dari 21 responden laki-laki. Sedangkan pada responden perempuan tidak ditemukan telur cacing STH.

- c. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan *personal hygiene*, dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9**Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Personal Hygiene**

No.	Kategori <i>personal hygiene</i>	Telur Cacing STH				Total	
		Ada		Tidak		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	0	0	17	100	17	51,5
2	Cukup	1	6,7	14	93,3	15	45,5
3	Kurang	1	100	0	0	1	3,0
	Total	2		31		33	100

Berdasarkan data pada Tabel 9, keberadaan telur cacing STH sepenuhnya ditemukan

pada responden dengan *personal hygiene* cukup yaitu sebanyak 1 orang (6,7%) dari 15 responden dengan kategori cukup dan yang kurang sebanyak 1 orang (100%). Sedangkan pada responden dengan *personal hygiene* baik tidak ditemukan positif telur cacing STH.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik subjek menurut tingkat *personal hygiene*, diketahui bahwa mayoritas murid berada pada kategori *personal hygiene* cukup (36%) dan baik (61%), sementara hanya 3% yang termasuk dalam kategori kurang. Meskipun persentase responden dengan *hygiene* baik cukup tinggi, temuan menunjukkan bahwa banyak anak masih belum memiliki kebiasaan potong kuku yang teratur. Sebanyak 18 responden diketahui tidak memotong kuku setiap minggu, melainkan hanya ketika dirasa sudah terlalu panjang atau kotor. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan yang menunjukkan 17 anak memiliki kuku tangan panjang yang melewati lapisan kulit. Kondisi ini diperoleh karena pemilihan responden memang mengacu pada kriteria inklusi dengan ciri kuku yang melebihi batas kulit, sebagai bagian dari identifikasi risiko infeksi cacing, seperti Soil Transmitted Helminths (STH). Dalam proses pengambilan sampel pun dilakukan kehati-hatian, terutama pada anak-anak dengan kuku kotor, untuk menghindari potensi luka atau cedera. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi kebersihan pribadi sebagai upaya preventif terhadap penyakit berbasis lingkungan (Waqiah, 2010).

2. Keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Cacingan di Indonesia umumnya disebabkan kelompok Soil Transmitted Helminths (STH) yang mudah bertahan di tanah lembap daerah tropis; anak-anak sekolah dasar menjadi kelompok paling rentan karena kerap bermain di luar dan kurang memperhatikan kebersihan sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan (Kemenkes 2017; Karim & Elijonahdi 2017).

Kondisi lingkungan pegunungan berkelembapan tinggi seperti Desa Getasan di Bali memperbesar risiko, sebagaimana dilaporkan bahwa kasus terbanyak di Bali berasal dari dataran tinggi lembap (Widjana & Sutisna 2017; BPS 2022). Pemeriksaan 33 potongan kuku tangan menemukan dua sampel (6 %) positif telur STH, yakni *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, angka yang sedikit melebihi prevalensi 5,2 % di SD N 1 Sulangai (Valerie et al., 2019); hasil ini selaras dengan fakta bahwa kedua spesies tumbuh optimal pada suhu 25–30 °C yang tercatat di wilayah studi.

Sedangkan telur hookworm tidak terdeteksi karena memerlukan tanah berpasir teduh dan lebih sering menginfeksi orang dewasa (Prasetyo 2013; CDC 2022). Kebiasaan tidak rutin memotong kuku tercatat pada sebagian besar responden memudahkan tanah terkontaminasi menempel di bawah kuku, menjadikannya media penyebaran telur cacing (Idayani & Putri 2022).

Infeksi STH dapat menimbulkan anemia, defisiensi nutrisi, gangguan tumbuh-kembang, dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga pencegahan melalui edukasi kebersihan dasar tetap krusial (Kemenkes 2017).

3. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subjek penelitian

Keberadaan telur cacing pada kuku tangan responden bila dikaitkan dengan karakteristik subjek dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 10
Karakteristik Umur Siswa

Umur Siswa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
7 tahun	17	52%
8 tahun	16	48%
Jumlah	33	100%

Anak SD usia 7–8 tahun merupakan kelompok yang paling sering terpapar telur STH karena kerap bermain tanah dan belum terbiasa menjaga kebersihan kuku; penelitian ini menemukan 52 % kasus positif pada anak 7 tahun dan 48 % pada anak 8 tahun, sejalan dengan temuan Yamistada (2022) yang menegaskan tingginya kontaminasi kuku di rentang usia tersebut. Dari sisi personal hygiene, sebagian besar responden berada pada kategori baik cukup (97 %), namun dua responden dengan skor “cukup” masih positif telur cacing serupa laporan Devi (2018) bahwa infeksi STH tetap dapat muncul meski higiene anak relatif baik.